

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARGA I KABUPATEN TABANAN TAHUN 2024

Putu Mira Pristyawathi¹, Cucuk Suwandi², Desak Gede Yenny Apriani³, Minnatun Khasha⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Keperawatan Ners, STIKES Advaita Medika Tabanan

Korespondensi penulis: mpristyawathi@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan bentuk dari proses pertumbuhan yang terhambat, dan merupakan salah satu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Oleh karena itu pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan kognitif anak. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I. **Metode:** *Chi Square* merupakan uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel, dimana skala data kedua variabel adalah nominal. Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan proses pengolahan secara deskriptif dan dianalisa dengan program komputer. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai p (probability/probabilitas), jika nilai $p \leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting. Sedangkan jika nilai $p < \alpha$ (0,05) berarti H_0 gagal ditolak dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting. **Hasil:** Hasil perhitungan statistic menggunakan uji Chi Square seperti seperti tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil koefisien kolerasi sebesar 0,001 artinya ada hubunga pola asuh orang tua dengan kejadian stunting. Nilai sigifikan didapatkan hasil P-value (0,001) 0,005 sehingga dapat bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I. **Simpulan:** ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I.

Kata kunci: Balita, Pola Asuh, Stunting

1. PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan kognitif anak. Cara orang tua memberikan perawatan, nutrisi, dan lingkungan tumbuh kembang anak dapat mempengaruhi risiko stunting (N.Maryani, 2023).

Stunting merupakan bentuk dari proses pertumbuhan yang terhambat, dan merupakan salah satu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan

dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Yesi, 2019).

Berdasarkan angka prevalensi balita stunting di dunia yang di kumpulan *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 sebanyak 150,8 juta atau (22,2%). *World Health Organization* (WHO) menetapkan lima daerah sebagai prevalensi stunting, termasuk Indonesia yang berada di

regional Asia Tenggara dengan angka prevalensi (36,4%) (Rita Kirana, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) mengenai prevalensi balita stunting, Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/SouthEast Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Prevalensi balita pendek meningkat pada tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 dan menjadi 30,8% pada tahun 2018 (Hadi et al., 2022).

Provinsi Bali memiliki angka kejadian stunting sebesar 10,9% tahun 2021 yang menjadi provinsi dengan angka stunting terendah nasional, dengan 4 besar kabupaten dengan angka stunting tertinggi meliputi Kabupaten Jembrana, Karangasem, Buleleng dan Bangli. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan apabila prevalensi balita stunting suatu negara sebesar 20% atau lebih, hal tersebut menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu ditindak lanjuti (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2022).

Kejadian stunting di Kabupaten Tabanan tahun 2022 yaitu sebesar 8,2% dari total balita yang diukur tinggi badannya. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2023 menunjukkan bahwa tiga kecamatan teratas dengan angka kejadian stunting tinggi di kabupaten Tabanan yaitu meliputi Kecamatan Marga, Pupuan, dan Selemadeg Barat (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2023).

Jumlah balita di kabupaten tabanan sebanyak 22,865 (Dinkes Tabanan, 2023). Kecamatan Marga sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Marga Tabanan adalah kecamatan dengan jumlah balita sebanyak yaitu 1317 jiwa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Puskesmas Marga I didapatkan data pada tahun 2023 jumlah balita 12-59 bulan adalah sebanyak 1317

jiwa sehingga peneliti berkeinginan meneliti dengan judul “Angka Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I Tabanan-Bali”.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat Jadi tidak ada tindak lanjut (Nursalam, 2020). Pengambilan sampel menggunakan sampling jenis *non probability sampling* dengan teknik *Purposive sampling*. Data yang telah dikumpulkan dilakukan *scoring* kemudian dilakukan tabulasi silang, untuk mengetahui adanya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dan akan dilakukan uji statistik *Chi Square*.

Penelitian ini dilakukan di Banjar Ancak Desa Kuwum Marga Tabanan dan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17-23 Juni 2024. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pola asuh orang tua sedangkan yang menjadi variable terikat dalam penelitian ini adalah stunting. Instrumen dalam penelitian ini adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data seperti Kuesioner menggunakan angket yang diberikan secara *door to door* pada pola asuh orang tua yang terdiri dari 23 item pertanyaan dan lembar observasi stunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa kuwum merupakan salah satu dari 5 banjar Dinas/Dusun yang di wilayah kecamatan marga, dengan luas wilayah 278 Ha, dilihat dari geografis wilayah desa kuwum merupakan daerah landai dengan ketinggian 300-500 meter diatas permukaan laut, curah hujan 2.000 mm/tahun. jumlah penduduk di banjar ancak tahun 2016 yaitu laki-laki 1477 orang dan perempuan 1450 orang total 2.

927 orang. desa kuwum terdiri dari 5 banjar banjar Dinas/Dusun yaitu banjar dinas kuwum tegallinggah, banjar dinas kuwum mambal, banjar dinas kuwum anyar banjar dinas kuwum ancak banjar dinas kuwum ancak bija (Data situasi desa tahun 2020). dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Batas Utara: Desa Marga, Batas Timur: Desa Selanbawak, Batas Selatan: Desa Batannyuh, Batas Barat: Desa Tegaljadi.

Berdasarkan tabel 1 dari hasil penelitian diketahui bahwa rentan umur responden berkisaran 31-35 tahun dengan jumlah 22 responden (46,8%), diikuti oleh rentan umur 25-30 tahun dengan jumlah 20 responden (42,6%). Berdasarkan tabel 2 dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah orang tua responden dengan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 responden (29,8%), tingkat pendidikan SD sebanyak 13 responden (27,7%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 11 responden (23,4%), tingkat pendidikan tidak sekolah sebanyak 7 responden (14,9%) sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (4,3%).

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 15 responden (31,9%), sementara yang memiliki pekerjaan pedagang sebanyak 13 responden (27,7%), yang memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 10 responden (21,3%), yang memiliki pekerjaan buruh sebanyak 6 responden (12,8%), yang memiliki PNS sebanyak 2 responden (4,3%), yang memiliki pekerjaan paling sedikit adalah pegawai swasta sebanyak 1 responden (2,1%). Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan yaitu demokratis sebanyak 28

responden (59,6%), diikuti oleh responden permisif sebanyak 11 responden (24,4%) dan paling sedikit yaitu responden otoriter sebanyak 8 responden (17,0%).

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa balita yang memiliki umur 36 bulan sebanyak 19 balita (40,4%), sementara balita umur 24 bulan sebanyak 18 balita (38,3%), balita yang memiliki umur 48 bulan sebanyak 10 balita (21,3%). Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa balita yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 balita (51,1%), sementara balita dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 23 balita (48,9%). Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pola asuh cukup sebanyak 37 responden (78,7%), dan yang mempunyai pola asuh baik sebanyak 10 responden (21,4%). Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa balita yang stunting sebanyak 10 balita (16,0%), sementara balita yang tidak stunting sebanyak 37 balita (84,0%).

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pola asuh orang tua dengan kategori cukup yaitu sebanyak 37 orang dengan presentase (78,7%). Responden dengan penerapan orang tua dengan baik yaitu sebanyak 10 orang dengan presentase (21,3%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi Square* seperti seperti tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil koefisien kolerasi sebesar $<0,001$ artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting. Nilai signifikan didapatkan hasil P-value ($<0,001$) $< 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	25-30 tahun	20	42,6
2	31-35 tahun	22	46,8
3	36-40 tahun	5	10,6
	Jumlah	47	100

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	Tidak sekolah	7	14,9
2	SD	13	27,7
3	SMP	14	29,8
4	SMA	11	23,4
5	Perguruan tinggi	2	4,3
	Jumlah	47	100

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	PNS	2	4,3
2	Pedagang	13	27,7
3	Wiraswasta	10	21,3
4	Pegawai Swasta	1	2,1
5	Buruh	6	12,8
6	Ibu Rumah Tangga	15	31,9
	Jumlah	47	100

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Demokratis	28	59,6
2	Permisif	11	24,4
3	Otoriter	8	17,0
	Jumlah	47	100

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Balita

No	Umur (bulan)	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	24 bulan	18	38,3
2	36 bulan	19	40,4
3	48 bulan	10	21,3
	Jumlah	47	100

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin balita

No	Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	Laki-laki	24	51,1
2	Perempuan	23	48,9
	Jumlah	47	100

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pola asuh Responden Terhadap Kejadian stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I

No	Penerapan Pola asuh orang tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Cukup	37	78,7
2	Baik	10	21,3
	Jumlah	47	100

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Pola asuh Responden Terhadap Kejadian stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I

No	Kejadian stunting	Frekuensi (f)	Presentase(%)
1	Stunting	10	16,0
2	Tidak stunting	37	84,0
	Total	47	100

Tabel 9 Hasil Uji Chi Square Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I

Hubungan pola asuh orang tua		Kejadian stunting				Total		<i>P =value</i>
		Stunting f	%	Tidak stunting f	%	f	%	
Pola cukup	asuh	29	(78,4)	8	(21,6)	37	100,0	<0,001
Pola baik	asuh	2	(20,0)	8	(80,0)	10	100,0	
Total		31	66,0	16	(34,0)	47	100,0	

Pola Asuh Orang Tua Di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I

Berdasarkan hasil penelitian dari 47 responden sebagian besar telah menerapkan pola asuh orang tua dengan kategori cukup yaitu sebanyak 37 orang dengan presentase (78,7%). Responden dengan penerapan orang tua dengan baik yaitu sebanyak 10 orang dengan presentase (21,3%). pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik balita sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada balita dan merupakan salah satu masalah yang dapat

mempengaruhi terjadinya stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Flaviani Angela Niti, Evy Ernawati, Fatimah Sari, Juda Julia Kristiarini, Indah Purnamasari (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola asuh mereka saat mengasuh balita mereka di kehidupan sehari-hari, dengan 30 orang 85,7% dalam kategori cukup, 22 orang 62,8% dalam kategori 2, dan 13 orang 37,2% dalam kategori tidak. Berdasarkan hasil uji chi square, didapatkan bahwa ada

pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting dengan nilai p-value 0,025. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Satu masalah bagi tenaga kesehatan adalah pola asuh orang tua yang dianggap cukup. Masih perlu memberi tahu orang tua tentang pola asuh dan stunting.

Berdasarkan tabel 4.2 orang tua yang pendidikan terakhir di Banjar Ancak Kuwum Marga dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah orang tua responden dengan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 responden (29,8%), tingkat pendidikan SD sebanyak 13 responden (27,7%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 11 responden (23,4%), tingkat pendidikan tidak sekolah sebanyak 7 responden (14,9%) sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (4,3%).

Diketahui bahwa responden penelitian sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMP), yaitu (29,8%) sehingga peneliti percaya bahwa pengetahuan responden tentang pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Responden dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah mencari, mendapatkan, dan mendapatkan informasi, yang pada gilirannya akan berdampak pada pola asuh orang tua mereka.

Hasil ini didukung penelitian Flaviani Angela Nita, Evy Ernawati, Fatimah Sari, Juda Julia Kristiarini, Indah Purnamasari (2021) Ada kemungkinan bahwa pola asuh orang tua yang berada dalam kategori tersebut tidak mencerminkan pola asuh orang tua yang cenderung cukup, karena beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, penghasilan, dan pengetahuan yang kurang, cukup dipengaruhi oleh pola asuh orang tua tersebut.

Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stunting dan tidak stunting di wilayah kerja puskesmas marga I dilakukan pada balita usia 24-48 bulan, dari 47 responden sebagian besar balita yang mengalami stunting yaitu sebanyak 31 balita (66,0%), sementara balita yang tidak stunting sebanyak 16 balita (34,0%). dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa di Puskesmas Marga I masih terdapat 31 balita dengan usia 24-48 bulan yang mengalami stunting dengan pola asuh orang tua cukup 37 orang dan pola asuh orang tua dengan baik 10 orang. jika dilihat dari jenis kelaminnya, balita laki-laki cenderung lebih banyak mengalami stunting yaitu 24 balita dan perempuan sebanyak 23 orang.

Hasil ini didukung oleh penelitian Rahmayana, Irviani A. Ibrahim², Dwi Santy Damayati (2014) tentang *“Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sampel (54,8%) memiliki masalah stunting dan selebihnya (45,2%) untuk mencegah terjadinya stunting Diharapkan agar orang tua, terutama ibu atau pengasuh, lebih memperhatikan cara mereka mengasuh anak mereka, karena pola asuh menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia 24 hingga 59 bulan. Hal ini akan membantu mencegah peningkatan prevalensi stunting di masyarakat pesisir. Banyak faktor yang berkontribusi pada peningkatan tinggi badan anak, termasuk peningkatan praktik pemberian makan, stimulasi psikososial, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan layanan kesehatan.

Berdasarkan temuan dari peneliti dan beberapa jurnal bahwa Ada kemungkinan bahwa stunting pada balita sangat erat terkait dengan kesadaran orang tua tentang kekurangan gizi balita. Penemuan ini didukung oleh beberapa jurnal sebelumnya. Namun, orang tua yang baik belum tentu memenuhi kebutuhan nutrisi anak, sehingga anak yang dibesarkan oleh orang tua yang baik belum tentu terhindar dari malnutrisi.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian, dimana pada hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting. dimana jika orang tua memiliki pola asuh yang baik maka mengurangi resiko terjadinya stunting pada balita.

Hasil perhitungan statistic menggunakan uji *Chi Square* seperti seperti tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil koefisien kolerasi sebesar $<0,001$ artinya ada hubunga pola asuh orang tua dengan kejadian stunting. Nilai sigifikan didapatkan hasil P-value ($<0,001$) $< 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I hal tersebut dikarenakan pola asuh orang tua sebagian besar dalam kaegori cukup 37 orang (78,7%) dan kategori baik 10 (21,3%). dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memegang peran penting sebagai salah satu hal yang dapat menyebabkan stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian ka Fujica Wati,Riona Sanjaya (2021) Hasil dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai p value $0,000 < \alpha 0,05$ dimana $p < \alpha$ artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Neglasari wilayah

kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten lampung Selatan Tahun 2021.

Pola asuh orang tua dalam pemberian gizi memegang peranan penting sebagai salah satu hal yang bisa mengatasi kejadian stunting. Berdasarkan hasil temuan dan asumsi peneliti dan didukung oleh beberapa jurnal terdahulu dapat dinyatakan bahwa stunting pada balita sangat erat kaitanya dengan kesadaran pola asuh orang tua mengenai kekurangan gizi pada balita. Kesadaran yang baik pada pola asuh orang tua akan membentuk pola asuh yang baik terhadap kesehatan dan pemberian makanan begizi pada balita, sehingga pola asuh orang tua menjadi lebih baik. Sebaliknya apabila kesadaran yang dimiliki orang tua cukup atau kurang baik maka hal tersebut akan berdampak pada balita yang mengalami stunting pada pola asuh orang tua yang cukup atau kurang baik. (S. Suprpto 2022).

Beberapa faktor juga memengaruhi stunting, termasuk status gizi eksklusif, pendidikan ibu, dan ASI. Dengan pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik, tingkat ketahanan pangan keluarga akan lebih baik, sehingga pola makan keluarga akan lebih baik. pengasuh anak, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang waktu yang tepat untuk memberikan ASI pada bayi dan efek yang ditimbulkan oleh kekurangan gizi (Komalasari, Supriati, Sanjaya, & Ifayanti, 2020).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis dengan menggunakan uji statistik dan dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu dapat diketahui bahwa hasil koefisien kolerasi sebesar $<0,001$ artinya ada hubunga pola asuh orang tua dengan kejadian stunting. Nilai sigifikan didapatkan hasil P-value ($<0,001$) $< 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan

kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I.

5. REFERENSI

- Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan. (202m). Bab I. In *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia* (Vol. 12, Nomor 2).
- District. (2023). Bab II. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Dwiwardani. (2019). *Tinjauan Pustaka 2.1*.
- Hadi Et Al. (2022). Bab 1 Pendahuluan. *Journal Information*, 10(3), 1–16.
- Handayani 2020. (N. D.). *Bab III Metode Penelitian*.
- Karomah & Widiyono. (2022). *Bab 2 Pola Asuh Orang Tua*.
- Kementerian Sekretariat Negara. (2021). Hubungan Antara Tingkat Konsumsi Zat Gizi Mikro Status Imunisasi Dan Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Desa Sangkan Gunung Sidemen Kabupaten Karangasem. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Nomor Mi).
- Maryani, N. (2023). The Influence Of Parenting On The Incidence Of Stunting In Toddlers Aged 1-3 Year. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 399–405. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1107>
- Novianti. (2021). 14. Bab II. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Nomor 2).
- Oktaviani. (2021). Bab II. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Pratama, A. Dan N. (2020). K011191131_Skripsi_13-10-2023 Bab 1-2. *Pratama, Angraini Dan Nisa*, 5–24.
- Rahayu, Y. And J. (2020). 12. Bab II. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rahmawati. (2020). Poltekkes Kemenkes Yogyakarta | 9. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 6, Nomor 6).
- Rita Kirana, A. (2022). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(1), 79–91.
- Simbolon. (2019). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita Di Banjar Manut Negara Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar*.
- Sugiyono (2020:203). (2018). Metode Penelitian. In *Metode Penelitian*.
- Suryani. (2022). 13. Bab II. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Sutanto Dan Ari, 2019:16-18. (2019). Bab II Tinjauan Pustaka. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Nomor 2).
- Yesi. (2019). *Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan*. 5(April)